

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, disusul oleh teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat yang lebih luas (Andayani & Keontjoro, 2007). Menurut Benokraitis (dikutip dalam Kertamuda, 2009 dalam Afiatin, 2018) keluarga berfungsi sebagai pengatur aktivitas seksual, tempat anak bersosialisasi, jaminan dan keamanan secara ekonomi, pemberi dukungan emosional, serta tempat status sosial. Fungsi keluarga tersebut tentunya tidak terlepas dari peran orangtua di dalamnya.

Orangtua memiliki peran penting, yaitu untuk memberi kasih sayang yang mendasar dan keterlibatannya dalam hal perkembangan psikologis anak. Belsky (1984, dalam Andayani & Koentjoro, 2007) menambahkan bahwa orangtua turut mengambil bagian dalam pendewasaan anak, karena dari orangtua lah mereka belajar mandiri baik dari proses belajar maupun modeling. Peran orangtua ini akan lebih terasa ketika anak-anaknya mulai memasuki masa remaja.

Pada masa remaja, anak akan mengalami suatu proses peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan dalam dirinya. Proses peralihan tersebut khas ditandai dengan adanya kematangan fisik melalui pubertas yang menandakan mulai matangnya organ reproduksi. Duval (1977, dalam Afiatin, 2018) menyatakan bahwa perubahan yang dialami remaja yaitu secara fisik, kognitif, emosional dan lain sebagainya. Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja seringkali membuat remaja menjadi bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya. Perubahan yang terjadi juga tak jarang menimbulkan konflik antara remaja dan orangtuanya.

Konflik antara remaja dan orangtua tersebut timbul karena meningkatnya penalaran logis, pemikiran idealis serta meningkatnya kemandirian remaja, membuat mereka lebih mampu bernalar secara lebih logis dan terkesan seperti memberontak ketika berinteraksi

dengan orangtuanya (Santrock, 2007). Konflik yang biasa terjadi antara orangtua dan remaja adalah konflik seputar kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kamar tidur, berpakaian rapi, pulang ke rumah tepat waktu, tidak menelepon terus-menerus dan lain sebagainya. Konflik-konflik kecil semacam itu merupakan hal yang lumrah dan dapat mendukung perkembangan yang positif bagi remaja dalam mencapai kemandirian dan menemukan identitasnya (Santrock, 2007).

Walaupun pada masa remaja sering terjadi konflik dengan orangtua karena keinginannya untuk mandiri, namun remaja tidak begitu saja menghilangkan pengaruh orangtua ketika membuat keputusan sendiri (Santrock, 2007). Remaja masih membutuhkan orangtua sebagai pembimbing untuk memberikan informasi atau pengetahuan dalam bidang-bidang yang mereka belum ketahui. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting sebagai manajer dalam membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya. Sebagai manajer, orangtua membantu remaja dalam mengelola peluang-peluang yang ada, mengawasi relasi sosial remaja, membantu menyusun pilihan-pilihan yang terbaik, serta memberikan bimbingan pada remaja, agar dapat menjadi remaja yang mandiri (Santrock, 2007)

Ketika remaja mulai mandiri, mereka akan lebih sehat secara psikologis apabila tetap mempertahankan kelekatan dengan orangtua. Kelekatan dengan orangtua di masa remaja dapat mendorong kompetensi sosial dan kesejahteraan di masa remaja, seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Santrock, 2007). Kelekatan yang aman adalah kelekatan yang dianggap penting bagi perkembangan selanjutnya di masa remaja (Santrock, 2007).

Tahapan perkembangan di masa remaja dinamakan sebagai tahap *identity versus identity confusion* (Erikson, dalam Santrock 2007), dimana pada tahapan tersebut remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah dirinya, bagaimanakah mereka nanti di kehidupan yang akan datang serta menentukan arah yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Orangtua juga dianjurkan untuk mengizinkan remajanya menjajaki peran yang

berbeda dengan berbagai cara sesuai dengan perannya, karena cepat atau lambat remaja akan menghadapi peran baru dan menyandang status orang dewasa seperti pekerjaan dan romantika (Santrock, 2007).

Remaja yang memiliki orangtua lengkap dan tanggap dengan perannya dalam menghadapi masa peralihan anak menuju remaja, akan mampu mengarahkan remajanya dalam menemukan identitas dan kemandirian dalam menentukan keputusan yang kompeten (Santrock, 2007). Akan tetapi, berbeda dengan remaja yang sudah menghadapi kematian kedua orangtuanya dalam waktu yang relatif dekat. Seperti yang telah terjadi pada A. Orangtuanya meninggal dunia dengan rentang waktu enam bulan setelah salah satunya meninggal. Bermula ketika ibunya meninggal secara tiba-tiba, karena serangan jantung saat A masih duduk di bangku SMA kelas dua. Enam bulan berlalu, ayahnya meninggal karena gagal ginjal yang dideritanya, sejak lebih sepuluh tahun lalu. Saat ayahnya meninggal, A duduk di bangku SMA kelas tiga.

Ketika penyakit yang diderita ayahnya semakin parah, terjadi disfungsi peran ayah sebagai pemberi nafkah keluarga dan saat itu ibunya setia merawat serta menggantikan peran ayahnya untuk mencari nafkah. Tidak disangka, ibunya meninggal terlebih dahulu, anak-anak dan suaminya merasa sangat terpukul, karena merasa kehilangan seseorang yang sangat dibutuhkan dan disayang. Hal tersebut diceritakan oleh A saat diwawancarai beberapa waktu lalu. Ayahnya menunjukkan perilaku yang dianggapnya kurang wajar, karena seolah-olah ayahnya melihat sosok ibunya yang sedang beraktivitas dan ayahnya terlihat murung serta kondisinya terus menurun. Hal yang sama juga terjadi pada anak-anaknya, mereka tidak ingin melakukan banyak aktivitas dan lebih memilih diam dikamar tidur untuk melakukan hal-hal individu seperti membaca buku. Itulah yang telah dialami A beberapa waktu lalu.

Remaja yang sudah menghadapi kematian orangtuanya tidak dapat merasakan bantuan pengelolaan peluang-peluang yang ada, pengawasan dalam hal relasi sosial, bantuan dalam menyusun pilihan-pilihan yang terbaik, serta bimbingan secara langsung yang

dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini pun juga dialami oleh A, saat ia membutuhkan arahan dan bimbingan dalam menghadapi masalah. A tidak lagi bisa bercerita dengan bebas dan mendapatkan solusi terbaik seperti yang dilakukan oleh orangtuanya.

“kalau ada masalah ya tak pikir dewe, kalau wes mentok gitu baru aku tanya teman ku, tapi ya kalau bener – bener butuh solusi gitu cuma bisa berdoa sama Tuhan mbek nangis”

-A-

Itulah cara A saat menghadapi permasalahan setelah tidak ada orangtua disampingnya.

Menjalani kehidupan setelah menghadapi kematian orangtua dalam waktu yang relatif dekat merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi seseorang, tidak terkecuali remaja. Menurut Kubler-Ross (1974,1969 dalam Shimoni & Baxter 2005) ada lima tahapan seseorang saat menghadapi kematian orang yang dicintainya yaitu penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar, depresi, kemudian penerimaan. Saat kehilangan orangtua, remaja seringkali terlalu sulit dalam menghadapi kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan untuk menyelesaikan masa remaja tanpa dukungan dari orangtua (Kubler-ross, 1998). Pernyataan tersebut juga didukung oleh kajian literatur yang dilakukan oleh Hartini (1999) bahwa peran orangtua dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam melewati masa perkembangannya. Jika remaja tidak berhasil melalui tahapan perkembangan tersebut dan tidak dapat mendefinisikan masa depannya secara positif, maka mereka mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2007).

Begitu pentingnya kehadiran dan peran orangtua bagi remaja, sehingga membuat kematian orangtua menjadi salah satu kejadian yang tidak menyenangkan bagi remaja. Kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan atau yang menekan disebut sebagai stresor, sedangkan respon remaja saat menghadapi stresor disebut dengan stres (Santrock, 2007). Stres pada remaja dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa hidup yang dialami, kesibukan sehari-hari dan faktor sosial-budaya (Santrock, 2007). Peristiwa hidup yang

dimaksud dalam hal ini adalah saat remaja harus menghadapi kematian orangtuanya pada waktu yang relatif dekat.

Ketika remaja tidak mampu menghadapi serangkaian stresor tersebut, ia memiliki peluang untuk mengalami sakit (Maddi 1996, dalam Santrock 2007). Hal ini pun dialami juga oleh informan A, saat ia berusaha menghadapi berbagai stresor yang menekan dalam hidupnya, dimana ia harus memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan serta harus bertahan dan menjalaninya sendiri. Mencari beasiswa perguruan tinggi serta mendapatkan penghasilan sendiri dari menerima tawaran les privat untuk anak SD & SMP sudah ia lalui :

“ aku kelas tiga aku gak ada pikiran buat kuliah kan, soale wes pengen kerja ae pengen opo yo, kakakku kuliah gak ada penghasilan engkok lek aku kuliah lagi sopo seng ngurusi, sopo seng biyai siapa seng apa namae ngurus rumah. Wes mulai berpikiran finansial tok pokok.e tapi tanteku bilang, kulihao ojek gak kuliah sekarang kamu lulus SMA loh bisa apa. Yawes aku nyoba cari beasiswa toh, dapet, kuliah akhire. Selama semester satu sampai semester tiga itu aku kuliahnya sambil kerja ngeles, ngelesi anak – anak SD SMP. Lumayan kan, bisa buat sangu lah. Tapi di semester empat wes mulai tuek hehehe, mulai umur, mulai apa namae, gampang sakit wes puarah banget semester empat iku. “

-A-

Akhirnya, A lebih memilih fokus pada perkuliahannya dan tidak membuka les privat sejak ia mengalami sakit. Meskipun demikian, setiap orang tidak terkecuali remaja, memiliki kemampuan untuk bangkit dari pengalaman negatif yang mereka alami, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya (Dewi & Hendriani, 2014). Kemampuan untuk bisa bangkit tersebut dinamakan resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon tekanan dengan cara-cara yang

positif dan tetap bertahan dalam kondisi sulit. Kondisi sulit yang dialami A tanpa kehadiran orangtuanya adalah ia merasa bingung mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ia hadapi serta kehilangan arah hidup tentang apa yang harus ia lakukan baik secara finansial maupun memilih pilihan yang terbaik untuk masa depan. Selama menjalani proses perkuliahannya, A selalu menghindari acara kampus yang berkaitan dengan orangtua dan anak, ia menjelaskan perasaannya akan sangat sedih ketika melihat atau mengikuti acara tersebut, karena mengingatkannya pada orangtuanya.

Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan ada tujuh aspek resiliensi, disini peneliti akan membandingkan aspek resiliensi dengan keadaan informan saat ini, yaitu *Emotion Regulation*, dimana A menunjukkan mampu meregulasi emosi ketika tetangganya menyebarkan berita buruk tentang dirinya. A berusaha untuk tidak larut dalam emosi dan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa. *Impulse Control*, ia menunjukkan perilaku pengendalian impuls yaitu tidak melakukan hal-hal yang buruk ketika ia ingin rapot SMAnya diambil oleh tantenya, namun tantenya tidak bersedia untuk mengambilnya. *Optimism*, A menunjukkan perilaku optimis yaitu dengan mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan berbagai macam usaha yang dilakukannya, seperti mencari beasiswa dan menerima tawaran les privat. *Casual Analysis*, dimana A mampu menjelaskan tentang penyebab dari permasalahannya dan mengerti mengapa permasalahan itu bisa terjadi padanya, seperti ia mampu menjelaskan penyebab mengapa tetangganya menyebarkan berita buruk padanya. *Empathy*, ia memiliki dan menunjukkan empati pada tantenya. Ia tidak mau merepotkan tantenya dengan beban tanggungjawab untuk membiayainya sekolah ataupun kuliahnya. Pada aspek *Self Efficacy*, menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah ketika ia menerima tawaran les privat untuk dapat membiayai kehidupannya. *Reaching Out*, A mampu menunjukkan perilaku yang positif setelah kematian kedua orangtuanya dan mampu melanjutkan kehidupannya seperti berkuliah, mendapatkan penghasilan sendiri. Berdasarkan

analisa aspek-aspek resiliensi tersebut, A terlihat menunjukkan perilaku resilien, karena ia sudah menunjukkan perilaku dari setiap aspek resiliensi.

Ada beberapa faktor protektif yang dapat mendukung atau mengembangkan resiliensi pada seseorang, faktor tersebut berasal dari dalam diri maupun dari orang-orang terdekat Garmey (1991, dalam Hendriani, 2018). Faktor dari dalam diri individu yaitu terkait dengan atribut-atribut yang dimiliki, seperti tempramen, dan lain sebagainya. Sedangkan dari luar individu adalah bagaimana lingkungan mendukung secara positif untuk membantu individu kembali pulih.

Penelitian dengan judul "*Makna kehilangan orang tua bagi remaja di panti social bina remaja indralaya Sumatra Selatan*" (Suzanna, 2018: 61-76) yang dilakukan pada remaja yang menghadapi kematian orangtuanya merasakan kesedihan yang mendalam, hilangnya figur orangtua, kasih sayang yang berkurang, tiada lagi tempat berbagi dan kondisi keluarga yang tidak lagi utuh. Penelitian berjudul "*Dinamika resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua*" (Ambarwati & Pihasniwati, 2017:5-68) menunjukkan bahwa faktor protektif dapat membantu remaja mereduksi stres pada tekanan yang muncul sehingga dapat menjadi individu yang resilien, seperti faktor protektif dari dalam diri yang melihat hal tersebut dari sisi positif dan terus fokus pada masa depan, serta faktor protektif dari luar yaitu dukungan lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian "*A qualitative exploration of resilience in pre-adolescent AIDS orphans living in a residential care facility, SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS: An Open Access Journal*" (Pienaar, Swanepoel, Rensburg, Heunis, 2012:128-137) dimana untuk mempertahankan dan mengembangkan resiliensi pada seseorang perlu adanya optimisme, ketekunan, harapan serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi individu yang menghadapi kematian orangtua saat remaja oleh karena itu peneliti ingin meneliti

bagaimana resiliensi saat individu menghadapi situasi sulit setelah kedua orangtuanya meninggal dalam waktu yang relatif dekat sejak usianya remaja hingga saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ingin mengetahui resiliensi individu yang menghadapi kematian orangtua saat masih remaja hingga individu memasuki masa dewasa. Resiliensi yang dimaksudkan adalah mengapa dan bagaimana individu dapat beradaptasi dan tetap bertahan saat menghadapi tekanan sejak kematian orangtua dimasa remajanya. Resiliensi perlu dimiliki saat remaja mengalami peristiwa yang menekan, seperti saat menghadapi kematian orangtuanya, agar ia dapat menyelesaikan tugas perkembangannya tanpa ada dukungan afeksi, fisik, materi, maupun emosional dari orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan, maka dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini adalah individu yang telah menghadapi kematian orangtuanya saat remaja. Oleh sebab itu, fokus penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian adalah mengapa dan bagaimana resiliensi individu yang menghadapi kematian orang tua saat nya ketika ia masih di usia remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi individu yang menghadapi kematian orangtuanya saat remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi teori psikologi klinis mengenai resiliensi individu yang menghadapi kematian orang tua saat remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan mengetahui resiliensi individu yang menghadapi kematian orang tua nya pada saat remaja akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi partisipan penelitian

Memberikan informasi terkait hal – hal yang dapat membantunya untuk dapat mencapai atau mengembangkan resiliensinya. Sehingga partisipan dapat terus memiliki resiliensi dan dapat mengembangkannya melalui evaluasi diri.

b. Bagi keluarga partisipan

Memberikan gambaran serta informasi terkait resiliensi, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pentingnya resiliensi. Diharapkan keluarga dapat menjadi pendukung utama bagi partisipan menjalani kehidupannya.

c. Bagi masyarakat atau yayasan panti asuhan

Memberikan gambaran serta informasi terkait resiliensi remaja yang sudah menghadapi kematian orang tuanya. Saat masyarakat telah memahami pentingnya resiliensi diharapkan masyarakat ataupun yayasan panti asuhan juga turut serta dalam memeberikan dukungan terhadap individu yang sudah ditinggalkan oleh orangtuanya.